

PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI MILLENNIAL MELALUI PENGGUNAAN BAHASA SLANG DI MEDIA SOSIAL

Yuliana Sari¹, Muhammad El Fahrizi Noor², Fahira Adinda³,
Agriva Randika Tarigan⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

¹yulianassari@unimed.ac.id, ²fahriziel01@gmail.com, ³adindafahira12@gmail.com
⁴tariganagriva9@gmail.com

Abstrak

Dalam perkembangannya, media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran dan popularitas slang. Meneliti bahasa slang dalam konteks media sosial memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi mempengaruhi bahasa dan komunikasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data-data yang tersedia di platform media sosial, yaitu twitter. Seluruh data berbentuk tweet yang menggambarkan bentuk slang dan fungsi slang yang bersumber dari akun pengguna Twitter. Data akan diambil secara acak dari sumber data dalam periode waktu yang muncul mulai dari awal tahun sampai akhir bulan September 2023 untuk mendapatkan kata-kata slang terbaru dan sedang digemari oleh pengguna media sosial. Kehadiran bahasa slang ini agar remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kaum remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain. Masa remaja memiliki karakteristik antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Untuk itu, tujuan bahasa slang untuk menyampaikan satu hal namun tidak ingin diketahui orang lain. Penggunaan bahasa slang dapat diidentifikasi menjadi tiga fungsi, yakni fungsi ekspresi, rasa solidaritas dan kebersamaan, serta eksklusivitas.

Kata Kunci: *slang, twitter, milenial*

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan teknologi era saat ini, media sosial telah menjadi hal yang selalu digunakan banyak individu, khususnya generasi milenial untuk berkomunikasi. Platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan Facebook tidak hanya menjadi sarana bagi mereka untuk berbagi foto, video, atau pendapat, tetapi juga tempat di mana norma-norma

komunikasi tertentu berkembang. Salah satu aspek yang paling menonjol dalam berkomunikasi di media sosial adalah pemakaian bahasa slang atau yang biasa disebut bahasa gaul.

Bahasa slang sebagai bagian integral dari evolusi bahasa, mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan psikologi generasi muda. Terlepas dari

makna literalnya, slang sering kali memuat lapisan makna yang lebih dalam, mencerminkan nilai-nilai, pandangan dunia, dan identitas dari mereka yang menggunakannya. Dalam konteks generasi milenial, slang mungkin digunakan sebagai bentuk ekspresi, alat untuk menonjolkan diri, atau sebagai tanda keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu.

Budaya penggunaan bahasa slang yang saat ini berkembang, baik di kehidupan nyata maupun di media sosial, memberikan dampak yang signifikan terhadap karakter generasi milenial. Banyak remaja yang terbiasa menggunakan bahasa slang tanpa mengetahui makna dan konteks yang tepat dalam penggunaannya. Hal tersebut menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang dibangun untuk memenuhi gaya dan gengsi, tetapi mengesampingkan bentuk etika dalam berkomunikasi. Misalnya, mahasiswa yang sedang melakukan presentasi di depan kelas yang diikuti oleh mahasiswa lainnya dan disaksikan oleh dosen, secara tidak sadar menggunakan bahasa slang, padahal kegiatan presentasi seharusnya dilaksanakan dalam situasi formal. Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi zaman sekarang hanya paham menggunakan bahasa slang, tetapi tidak memahami etika dalam menggunakannya.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa slang telah banyak dilakukan. Berikut ini merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Rosalina, Auzar, dan Hermendra (2020), menunjukkan bahwa penelitian tersebut dilakukan dilatarbelakangi oleh banyaknya penggunaan slang di media sosial khususnya di Twitter. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa slang yang biasanya digunakan pada media sosial Twitter berbentuk singkatan, bentuk salah ucap yang lucu, bentuk yang dipendekkan, dan bentuk interjeksi. Slang yang digunakan pada Twitter pada umumnya bersifat temporal atau musiman, tetapi ada beberapa slang yang hingga saat ini masih digunakan oleh pengguna Twitter. Dilihat dari jenisnya, slang yang ditemukan pada Twitter memiliki dua yaitu jenis slang rumahan dan jenis slang masyarakat, pada umumnya fungsi slang digunakan untuk memudahkan orang dalam berkomunikasi dengan yang lainnya, tetapi pada hasil analisis penelitian tersebut tidak sama faktanya pada fungsi yang ada di mana ditemukan bahwa fungsi slang banyak digunakan di Twitter adalah untuk menyindir seseorang baik secara halus maupun kasar.

Penelitian yang dilakukan oleh I Gede Budiasa, Putu Weddha Savitri,

A.A.Sg. Shanti Sari Dewi (2021) menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal terkait dengan tujuan atau alasan penggunaan bahasa slang di media sosial. Ada 15 tujuan yang disebutkan oleh Patridge (1950), akan tetapi hanya 10 yang ditemukan dengan alasan yaitu untuk bahan bercanda/lucu-lucuan, agar terlihat berbeda/kekinian, terlihat lebih indah, biasanya menghindari basa-basi, serta memperkaya kosakata, pada umumnya tujuan lain daripada alasan tersebut adalah memperhalus sindiran, meringankan kemalangan, mengurangi keseriusan dalam percakapan, mempermudah hubungan sosial, dan menunjukkan superioritas, serta menunjukkan sebagai bagian kelompok tertentu dan sebaliknya. Penggunaan bahasa slang di media sosial sangatlah dinamis, hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki kreativitas dan kemampuan dalam menciptakan suatu kata slang baru di mana setiap waktunya akan diperoleh bahasa slang yang baru.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aulia Zahra Tasyarasita, dkk (2023) bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk dan makna bahasa slang yang digunakan oleh remaja Gen Z di media sosial TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 45 data yang mengandung bahasa slang, terdiri atas 21 data merupakan bentuk salah ucap lucu, 12

data merupakan bentuk singkatan, 9 data merupakan bentuk yang dipendekkan, dan 3 data merupakan bentuk interjeksi. Bahasa slang dengan bentuk salah ucap lucu menjadi paling banyak digunakan oleh para remaja karena bentuknya yang sederhana dan praktis sehingga mudah untuk diterapkan dalam proses berkomunikasi sehari-hari.

Ketiga penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan elemen yakni mengenai bahasa slang. Namun, pada penelitian ini akan dibahas mengenai pembentukan identitas diri milenial pada penggunaan bahasa slang di media sosial, beberapa masalah atau isu yang dapat diangkat meliputi: pemahaman antar generasi, autentisitas dan pencarian identitas, bagaimana penyebaran informasinya, standardisasi bahasa, penyerapan bahasa asing, dan bagaimana penggunaan slang di media sosial mencerminkan latar belakang sosiokultural. Hal-hal tersebut tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya sehingga penting sekali untuk dibahas pada penelitian ini.

Dengan menjawab atau mengeksplorasi masalah-masalah di atas, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana bahasa slang di media sosial

memengaruhi komunikasi, identitas, dan budaya dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara 4 penggunaan bahasa slang di media sosial dan bagaimana hal tersebut berperan dalam pembentukan identitas diri kalangan milenial. Melalui pemahaman ini, kita dapat memperoleh wawasan lebih dalam mengenai dinamika komunikasi pada era digital dan bagaimana generasi muda mendefinisikan diri mereka dalam ruang virtual.

2. KAJIAN TEORI

Diketahui bahwa bahasa yang cenderung digunakan oleh penulis komentar dalam sosial media cukup bervariasi, meliputi bahasa Indonesia yang tidak baku (ragam santai), bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dan bahasa asing serta bahasa Indonesia yang banyak mengandung istilah dan ungkapan sarkastik. Ditinjau dari makna kalimatnya, diketahui pula bahwa banyak tulisan dalam media sosial yang mengalami penyimpangan makna secara pragmatis. Penyimpangan tersebut tampak dari munculnya unsur-unsur sarkasme dalam kalimat. Adapun sarkasme yang paling sering muncul dan digunakan para penulis pesan dalam media sosial adalah penggunaan kata-kata yang

termasuk dalam kelompok kata bermakna kasar, mengandung umpatan, sindiran, ejekan, serta penggunaan sebutan atau julukan pada orang lain dengan tidak menghormati atau bahkan merendahkan atau menghina.

Menurut Chaer & Agustina (2015: 159), interferensi adalah salah satu bentuk “pengacauan” dalam praktik berbahasa akibat adanya bilingualism, atau penguasaan bahasa lebih dari satu macam. ‘Pengacauan’ itu dapat berupa perubahan sistem bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan unsur bahasa dengan bahasa lain. Jika demikian, salahkan kemunculan bahasa pada dunia maya dan jejaring sosial? Tidak ada yang salah. Peradaban manusia, budaya, dan lingkungan/demografis adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pola berbahasa seseorang (Meyerhoff, 2006:108). Artinya, di satu pihak kita menginginkan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, dan dapat mengikuti perkembangan zaman serta menginginkan pemakaian yang baik dan benar, tetapi di pihak lain, kita telah melunturkan identitas dan citrabahasa sendiridengan lebih banyak mengapresiasi bahasa asing sebagai lambang kemodernan (Warsiman, 2006:42-43).

Bahasa slang biasanya digunakan oleh para remaja yang mewakili kelompok sosial tertentu yang mempunyai keinginan

untuk mengungkapkan aspirasi mereka sebagai bentuk penegasan diri, ekspresi diri dan realisasi diri (Izmaylova et al, 2017). Bahasa slang telah menjadi tren di kalangan remaja dan salah satu faktor yang turut andil dalam menyebarluaskan hal ini adalah media sosial. Hal ini disebabkan karena ber-media sosial telah menjadi suatu gaya hidup baru di kalangan remaja, dimana di media sosial mereka dapat memiliki grup-grup tertentu dengan kesamaan hobi, kesukaan, pekerjaan, dan lain-lain. Media sosial telah sukses menyebarluaskan bahasa slang baru yang muncul sehingga tidak heran pula jika bahasa slang digunakan juga sebagai bahasa pergaulan di media sosial.

Penelitian tentang bahasa slang tentu saja telah banyak dilakukan. Budiasa & Savitri (2019) menyatakan bahwa sebagian besar generasi muda saat ini menggunakan bahasa slang dalam percakapan mereka antar sesama teman dekat baik secara lisan maupun tulisan. Dalam bentuk tulisan, mereka biasanya menggunakannya dalam bermedia sosial seperti ketika mengirim pesan melalui Whatsapp, memberi sebuah komentar atau pesan langsung di Instagram, facebook, twitter, atau Youtube. Antoro (2018) juga telah melakukan penelitian mengenai bentuk, fungsi dan makna bahasa slang pada majalah 'Hai' periode Januari-Juni

2017. Namun dalam penelitiannya, tidak membahas tentang tujuan penggunaan bahasa slang.

Untuk menganalisis tujuan atau alasan kenapa bahasa slang digunakan ketika berkomunikasi di media sosial, maka peneliti menggunakan teori dari Patridge (1950: 22-23), yaitu ada 15 alasan yang mendorong orang menggunakan bahasa slang. Alasan tersebut adalah (1) Hanya sebagai luculucuan atau senda gurau; (2) Untuk menampilkan diri atau menyombongkan diri, sebagai rasa persaingan atau responsif; (3) Untuk terlihat berbeda, kekinian; (4) Untuk terlihat lebih indah; (5) Supaya tidak melakukan kesalahan lagi, bahkan memberikan kejutan; (6) Menghindari basa-basi dan to the point; (7) Untuk memperkaya kosakata; (8) Menunjukkan kesolidan, kenyataan; (9) a. memperhalus ataupun menegaskan penolakan dalam arti, b. Mengurangi keseriusan yang berlebihan dari sebuah percakapan, c. Meringankan tragedi atau kemalangan; (10) Untuk menunjukkan superioritas; (11) Untuk kemudahan hubungan sosial; (12) Untuk mendorong keintiman yang mendalam; (13) Untuk menunjukkan sebagai bagian dari kelompok tertentu; (14) Untuk menunjukkan atau membuktikan orang lain bukanlah kelompoknya; (15) Untuk

merahasiakan sesuatu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Untuk memenuhi tujuan penelitian, pendekatan kualitatif digunakan karena esensinya sebagai sebuah pendekatan yang difungsikan untuk memahami fenomena sosial dan termasuk juga fenomena kebahasaan yang diteliti (Mahsun, 2012). Penelitian ini menggunakan data-data yang tersedia di platform media sosial, peneliti mengambil salah satu *platform* yaitu twitter. Seluruh data berbentuk *tweet* yang menggambarkan bentuk slang dan fungsi slang yang bersumber dari akun pengguna Twitter. Data diambil secara acak dari sumber data dalam periode waktu yang muncul mulai dari awal tahun 2023 sampai akhir bulan September 2023 untuk mendapatkan kata-kata slang terbaru dan sedang digemari oleh pengguna media sosial. Kemudian data akan dianalisis berdasarkan fungsinya secara kualitatif untuk menganalisis seluruh fungsi bahasa slang yang digunakan di media sosial.

Subjek yang diteliti yaitu pengguna bahasa slang di media sosial Twitter. Peneliti berhasil mengumpulkan dan

mendeskripsikan data-data mengenai bahasa slang yang ada di twitter. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menganalisis data yang telah ditemukan di media sosial dengan cara membaca, menangkap layar yang termasuk ke dalam bahasa slang lalu menyimpan data dan membuat sebuah data transkripsi mengenai bahasa slang yang ditemukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut The Balance Careers, milenial adalah generasi yang achievement-oriented atau berorientasi pada pencapaian, Generasi milenial dididik oleh orang tuanya untuk menjadi lebih baik dari mereka dan generasi sebelumnya. Tidak disalahkan generasi milenial tumbuh dengan karakteristik percaya diri, ambisius, dan ingin lebih daripada orang lain.

Bahasa *slang* yang biasanya dipakai pada media sosial sangat bervariasi. Penggunaan slang di media sosial tidak hanya mencerminkan perkembangan bahasa, tetapi juga menunjukkan latar belakang sosiokultural dari pemakainya. Slang sering digunakan sebagai alat untuk memperkuat ikatan antar anggota kelompok tertentu. Misalnya, remaja mungkin memiliki slang khusus yang tidak dimengerti oleh generasi yang lebih tua, dan ini membantu

menciptakan rasa kebersamaan di antara mereka.

Media sosial memberikan *platform* bagi pengguna untuk menciptakan dan menyebarkan slang baru. Slang yang populer di media sosial sering mencerminkan isu-isu kultural dan sosial kontemporer. Banyak slang yang berasal dari lagu-lagu hit, film, atau acara TV populer. Ini mencerminkan seberapa besar pengaruh budaya populer terhadap masyarakat. Dalam beberapa kasus, slang bisa digunakan untuk menantang atau mendefinisikan norma dan nilai sosial, khususnya dalam konteks gender, seksualitas, atau isu-isu sosial lainnya. Dengan globalisasi dan internet, slang dari berbagai budaya bisa bercampur dan diadopsi oleh kelompok lain. Ini mencerminkan interaksi antar budaya dan pengaruh global. Media sosial memberi individu kesempatan untuk bereksperimen dengan identitas mereka. Penggunaan slang tertentu bisa menjadi cara seseorang mengekspresikan diri atau mengidentifikasi dengan kelompok tertentu. Dapat disimpulkan, penggunaan slang di media sosial adalah cerminan langsung dari dinamika sosiokultural yang ada di masyarakat. Dengan memahami slang, kita bisa mendapatkan wawasan lebih dalam tentang nilai, kepercayaan, dan tren yang sedang berlangsung dalam

suatu kelompok sosial atau masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana penggunaan bahasa slang di media sosial dalam pembentukan identitas diri milenial berdasarkan data berupa kata slang yang ditemukan. Bahasa slang yang ditemukan, kemudian dianalisis berdasarkan teori dari Eric Partridge (1950, p.22-23), yang menyatakan bahwa terdapat 15 alasan yang menjadi faktor orang-orang menggunakan bahasa slang, yaitu sebagai berikut.

1. Hanya sebagai lucu-lucuan atau senda gurau

Kata-kata slang dapat berfungsi hanya sebagai lucu-lucuan, serta untuk membuat suasana percakapan menjadi asik. Dari kata-kata slang yang digunakan di media sosial, ditemukan beberapa kata yang berfungsi seperti ini, yaitu: negara konoha, wkwk land, negara berflower, dan generasi micin menimbulkan kesan lucu dan biasanya digunakan untuk bersenda gurau namun mengandung unsur sarkasme berupa sindiran bagi orang-orang Indonesia sendiri. Beberapa contoh penggunaan kata-kata tersebut yang menimbulkan kesan lucu adalah sebagai berikut:

Negara konoha	Hidup lagi cape-cape nya nemu ginian, kelakuan negara konoha
Negara berflower	Ada aja kelakuan orang-orang di negara berflower
Wkwk land	Bener-bener nyambung sama keadaan sekarang yang dimana peraturannya PSBB tapi malah tetep padet ke mall. Welcome to wkwk land
Generasi micin	Generasi micin, dikit2 ngamuk, trus minta maaf

2. Untuk terlihat berbeda, kekinian.

Tujuan paling umum kenapa para pengguna media sosial menggunakan bahasa slang adalah agar terlihat kekinian. Mereka biasanya seringkali menggunakan kata-kata yang sedang tren di masyarakat dengan maksud agar tidak dikatakan ketinggalan jaman, mengikuti arus, dan terkesan kekinian. Sebagian besar kata-kata slang yang ditemukan mempunyai fungsi ini, seperti ambyar, kuy/skuy, woles, assiaap, takis, receh, unch, gercep, kepo, baper, gabut, bucin, gaje, mager, mantul, pecah, php, auto, dll. Kata-kata tersebut sangat sering kita temukan dalam percakapan di WhatsApp, status dan komentar di medsos, bahkan dalam percakapan lisan sekalipun. Jadi kata-kata ini digunakan agar si pengguna terlihat kekinian atau tahu apa yang sedang nge-trend di kalangan remaja.

3. Untuk terlihat lebih indah

Beberapa kata slang digunakan untuk membuat kalimatnya menjadi lebih indah, sehingga orang mencari kata yang tidak sering digunakan dalam percakapan sehari-hari seperti kata hakiki dan unfaedah. Kata hakiki merupakan kata sifat yang biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang berkaitan dengan ajaran agama atau keilahian.

4. Menghindari basa-basi dan *to the point*

Fungsi ini dimiliki oleh kata-kata slang seperti otw, lol, gtw, brb, fallback yang merupakan singkatan atau kependekan dari beberapa frasa, sehingga dengan hanya menuliskan kependekannya saja kita tidak perlu berbasa-basi lagi dan lawan bicara sudah langsung mengerti maksudnya. “kamu lagi dimana?” “otw” atau “Fallback donk!” Kedua contoh kalimat tersebut menggunakan kata slang yang merupakan akronim frasa dalam bahasa Inggris. Kepanjangan dari otw adalah on the way

yang artinya “dalam perjalanan” (menuju ke suatu tempat), sedangkan *follback* merupakan singkatan dari frasa *follow back* yang artinya “mengikuti balik”. Istilah ini merupakan salah satu istilah yg umum ditemukan di media sosial sebagai tindakan timbal balik dari seseorang untuk mengikuti akun media sosial yang lain.

5. Untuk memperkaya kosakata

Beberapa kata slang juga dapat digunakan untuk tujuan memperkaya kosakata, terutama dengan menyerap kosakata bahasa asing ke dalam bahasanya sendiri. Berikut adalah contohnya:

“Keren banget videonya bang, this is legit”, Kata *legit* (baca: le-jit) dapat berfungsi dalam memperkaya kosakata, karena kata ini berasal dari bahasa Inggris *legitimate* yang artinya legal atau sah secara hukum. Namun dalam bahasa slang, kata *legit* jauh sekali maknanya dari kata asli. *Legit* dalam bahasa slang digunakan untuk merujuk sesuatu yang luar biasa, keren, dan mengagumkan.

6. Untuk beberapa tujuan seperti memperhalus ataupun menegaskan penolakan

Beberapa kata slang juga berfungsi untuk memperhalus atau

membuatnya tidak terlalu vulgar, seperti misalnya *anjirr/njirr/anjay*, *halu*, *pansos*. Kata-kata ini biasanya untuk mengatakan sesuatu yang buruk dari orang lain, namun dengan menggunakan kata-kata ini penyampainnya menjadi lebih halus. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh kalimat berikut:

- a. Halu tingkat tinggi ni orang, mw kuasai dunia tapi otakx eroooooor, parah
- b. Nikita Mirzani mulai hilang pamor, makanya pansos mulu kerjanya, habis bikin sensasi sama artis lain, sekarang Baim Wong

Pada contoh di atas, kata *halu* biasanya ditujukan kepada orang yang pikirannya mungkin sudah tidak waras sehingga menyampaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi (berkhayal tinggi), sedangkan kata *pansos*, merupakan kepanjangan dari frasa “panjat sosial” yang digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang mencari ketenaran dengan mendompleng orang lain yang lebih terkenal namun dengan cara menggunakan sensasi (negative). Namun dengan menggunakan kata-kata ini, makna mendegradasi seseorang menjadi tersamarkan

sehingga kesannya menjadi lebih halus bagi yang dituju maupun yang mendengarkan.

7. Mengurangi keseriusan dalam percakapan dapat dilihat pada kata santuy seperti pada contoh percakapan di bawah ini:

A: “maaf ya baru sekarang sempat balikin bukunya”

B: “santuy aja lah”

Kata *santuy* merupakan pelesetan dari kata “santai” dengan makna yang sama. Jadi, dengan menggunakan kata pelesetannya, suasana menjadi lebih cair dan dapat mengurangi keseriusan dalam percakapan

8. Meringankan tragedi atau kemalangan

Kata slang seperti *missqueen* dan *jones* dapat berfungsi untuk meringankan atau menyamakan kemalangan sehingga terdengar lebih ringan, lucu, dan bahkan menarik simpati. Contoh: *Ngeliat harga sandal Nagita, jiwa missqueen-ku bergetar.* Kata *missqueen* juga merupakan pelesetan bentuk dari kata “miskin” yang merupakan keadaan seseorang yang kurang beruntung karena tidak cukup memiliki harta benda.

Namun, dengan menggunakan kata *missqueen* ini, maknanya menjadi lebih ringan, bahkan mengandung unsur humor. Ada pula kata *jones* yang merupakan bentukan dari kata slang lainnya yaitu “jomblo ngenes”, sebutan bagi mereka yang tidak punya pasangan dalam kurun waktu yang cukup lama. Walaupun merupakan sindiran atas kemalangan seseorang, namun kemudian menjadi tersamakan dengan menggunakan kata slang *jones* ini.

9. Untuk menunjukkan superioritas
Beberapa kata slang juga digunakan dengan tujuan untuk menunjukkan superioritas seseorang atau kelompok tertentu terhadap yang lainnya. Seperti kata *noob* dan *generasi micin* pada kalimat “Aahh masih noob lo! Lawan gw aja kalah”, kata slang *noob* yang merupakan sebutan untuk pemain baru atau pemula dalam suatu permainan atau apapun, biasanya digunakan untuk menunjukkan superioritas bagi yang sudah lebih hebat.
10. Untuk kemudahan hubungan sosial
Kata-kata slang yang berfungsi untuk kemudahan hubungan sosial biasanya merupakan panggilan atau sebutan yang mana ketika

panggilan tersebut digunakan maka hubungan orang-orang yang terlibat dalam percakapan akan menjadi cair dan terasa lebih akrab. Kata-kata slang yang sering digunakan untuk lebih memudahkan hubungan sosial adalah *bosque*, *bro*, *sis*, *gan*, *cuk*, *guys/gaeess*, *kaka* dan lain-lain. Berikut adalah contoh kalimat yang menggunakan kata-kata tersebut:

- a. Lanjut nyanyinya *bosque*, sukses selalu
- b. Bro sis, mas mba, tolong..komen sesuai video aja

Ketika kita menyebut orang lain dengan kata-kata slang seperti ini, maka hubungannya akan terasa lebih dekat walaupun mereka belum saling mengenal secara personal. Jadi siapa saja dapat dipanggil dengan sebutan tersebut terutama jika yang terlibat dalam percakapan adalah sebaya. Kata-kata ini tidak untuk digunakan dalam situasi informal ataupun kepada orang yang lebih dihormati.

11. Untuk menunjukkan sebagai bagian dari kelompok tertentu

Kata slang juga berfungsi sebagai penanda bagian dari kelompok tertentu, seperti pada kata *sobat*

missqueen yang merupakan sebutan untuk para pengguna *platform* Twitter. Mereka menganggap kelompoknya seperti itu agar berbeda dari pengguna Instagram, karena mereka menganggap kelompok Instagram sering memamerkan kemewahan dengan pakaian, liburan, makanan, dll, sedangkan para pengguna Twitter tidak melakukan hal seperti itu.

12. Untuk menunjukkan atau membuktikan orang lain bukanlah kelompoknya

Kata *bocil* dan *generasi micin* digunakan untuk menunjukkan orang lain bukanlah kelompoknya. Biasanya yang menggunakan kata-kata ini tidak memasukkan dirinya ke dalam istilah ini. perhatikan contoh kalimat berikut, “Gini deh generasi micin, maen tik tok mulu!” Dari contoh kalimat tersebut, kita dapat memahami bahwa si pembicara menempatkan dirinya diluar dari kelompok tersebut. *Generasi micin* mengandung unsur sarkasme yaitu menyindir mereka yang suka kebanyakan tingkah, bertindak tidak wajar mulai dari yang menggemaskan sampai yang membuat miris. Jadi, biasanya kata

ini digunakan untuk mengomentari tingkah orang yang memang lucu untuk dilihat, namun juga sedikit menyebalkan. Begitu juga dengan kata *bocil* yang merupakan kepanjangan dari frasa “bocah cilik” yang juga mengandung makna konotasi yaitu sebutan bagi seseorang yang masih belum dewasa dalam bersikap dan berpikir.

Kehadiran bahasa slang ini agar remaja rasa positif yaitu di mana para remaja dapat mengungkapkan ekspresi diri, serta menjadi sarana komunikasi yang diperlukan oleh kaum remaja dalam menyampaikan beberapa hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain. Biasanya masa remaja memiliki karakteristik kuat di mana di antaranya adalah jiwa petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Untuk itu, tujuan bahasa slang juga bisa dikatakan untuk menyampaikan satu hal namun tidak ingin diketahui orang/kelompok usia lain. Penggunaan bahasa slang dapat diidentifikasi menjadi tiga fungsi, antara lain.

1. fungsi ekspresi
2. Fungsi solidaritas dan kebersamaan
3. Fungsi eksklusivitas

Zaman sekarang bahasa slang pada remaja ditujukan untuk mengekspresikan diri terhadap berbagai bentuk bahasa yang akan dikreasikan. Remaja ingin tampil beda dengan membuat kata dan istilah yang digunakan. Dengan menggunakan bahasa slang, para remaja ingin menunjukkan jati diri mereka dimana mereka memanggap mereka adalah satu kesatuan kelompok yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Pemakaian bahasa slang juga hanya dipakai oleh kalangan remaja dengan kelompok usia tertentu dan tidak resmi. Jika berada di luar lingkungannya bahasa mereka akan beralih ke bahasa yang dimengerti oleh masyarakat umum. Sebagian besar masyarakat tidak mengerti arti dari kata-kata dalam bahasa gaul. Remaja pada umumnya sangat familiar dengan kata-kata aneh yang mereka sepakati dan gunakan. Peran media sosial, dengan berbagai aplikasinya turut memfamiliarkan penggunaan bahasa gaul di kalangan mereka sendiri.

5. KESIMPULAN

Era milenial ini, jati diri bahasa Indonesia merupakan ciri bangsa Indonesia yang perlu terus dipertahankan. Pergaulan antarbangsa memerlukan alat komunikasi yang sederhana, mudah dipahami, dan mampu menyampaikan pemikiran yang lengkap. Oleh karena itu,

bahasa Indonesia harus terus dibina dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia dalam pergaulan antarbangsa pada era milenial.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan tujuan atau alasan penggunaan Bahasa Slang di media sosial. Dari 15 tujuan yang disebutkan oleh Patridge (1950), hanya ditemukan 12 alasan saja yaitu untuk bahan bercanda/lucu-lucuan, untuk terlihat berbeda/kekinian, untuk terlihat lebih indah, menghindari basa-basi, untuk memperkaya kosakata, untuk tujuan lainnya seperti memperhalus sindiran, meringankan kemalangan, mengurangi keseriusan dalam percakapan, mempermudah hubungan sosial, menunjukkan superioritas, dan untuk menunjukkan sebagai bagian kelompok tertentu dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa banyaknya masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa slang dalam komunikasinya sehari-hari. Hal ini adalah penyimpangan dari penggunaan Bahasa Indonesia yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Indonesia. Identitas diri bangsa milenial belumlah matang sesuai kenegaraannya karena kurangnya kesadaran untuk mencintai

dan menggunakan Bahasa Indonesia di negeri sendiri akan berdampak luntarnya atau hilangnya Bahasa Indonesia dalam pemakaiannya dalam masyarakat terutama di kalangan milenial.

SARAN

Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin menganalisis novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata adalah cobalah untuk memakai teori atau sudut pandang baru dalam mengkaji novel tersebut agar kita dapat melihat sisi yang belum dilihat untuk menambah wawasan pembaca dan bisa dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan agar dapat mendapatkan hasil analisa yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan. K & Burridge. (2006). *Forbidden Words*. New York: Cambridge
- Alwasilah, Chaedar (1990). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Antoro, Martinus Dwi. (2018). *Bentuk, Jenis, dan Makna Kata Slang* Majalah Hai Edisi Januari-Juni 2017. Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Budiasa, I. G., Savitri, P. W., & Dewi, A. S. S. S. (2021). *Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial*.

Journal of Arts and Humanities,
193

Translation and Linguistics
(*Transling*), 3(2), 98-109

Budiasa & Savitri (2019) Ragam Bahasa Youtuber dan Vlogger Indonesia serta Pengaruhnya terhadap Perilaku Berbahasa. Laporan Penelitian HUPS, Denpasar: LPPM Universitas Udayana

Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan bahasa gaul pada remaja milenial di media sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 64-76

Chaika. (1994). *Language the sosialMirror* (3rd edition). Boston : Heinle & Heinle Publisher

Goziyah, & Yusuf, M. (2019). Bahasa gaul (Prokem) Generasi milenial dalam media sosial (Noermanzah, Gumono, Syafryadin, I. Maisarah, & Sufiyandi (Eds.); pp. 120–125). Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP Universitas Bengkulu.

Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada

Rosalina, R., Auzar, A., & Hermandra, H. (2020). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 77-84

Tasyarasita, Aulia Zahra, dkk. (2023). Ragam Bahasa Slang oleh Remaja Gen Z pada Media Sosial TikTok (Kajian Sociolinguistik).